

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

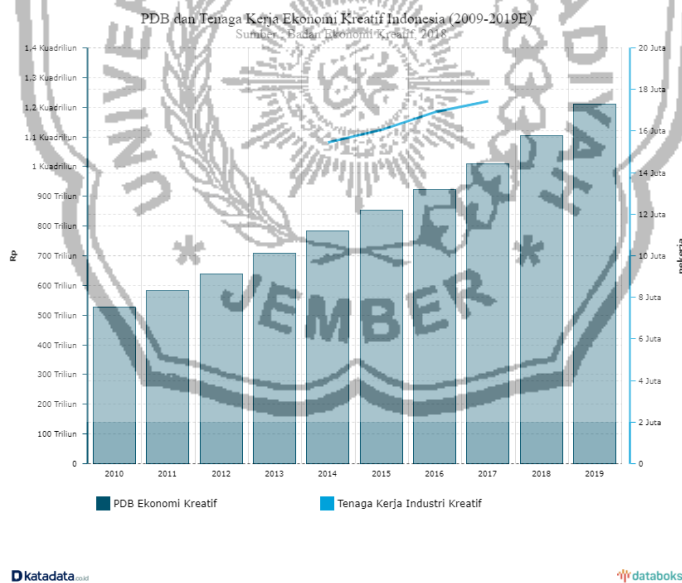
Penjelasan umum dalam Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang disingkat UMKM pada UU 20 Tahun 2008 menerangkan bahwa UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan Usaha Besar dan Badan Usaha Milik Negara. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama dipahami memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Audretsch, Van der Horst, Kwaak, dan Thurik, 2009; Carrter dan Jones-Evans, 2006). Secara global, keberadaan UMKM dipercaya akan mampu berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat (Carrer dan Klomp, 1996; Adomoko, Danso, dan Damoah, 2016). Dengan adanya hal tersebut, dapat dikatakan bahwa UMKM memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan perekonomian negara, maka perlu dilakukan suatu penguatan kapasitas dari UMKM itu sendiri. Bentuk penguatan kapasitas yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan (*ability*) dalam mengelola keuangan serta memperluas akses keuangan bagi UMKM. Sejalan dengan hal itu, dalam pengembangannya UMKM sering mengalami keterlambatan, hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (*close loop problems*), seperti permasalahan sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM kesulitan bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya (Abor dan Quartey, 2010).

Pemerintah sebagai pihak yang berkewajiban mengarahkan, membimbing, melindungi, melindungi, serta menumbuhkan suasana iklim yang menunjang melakukan pengembangan UMKM dengan gencar bersama dengan pihak-pihak lainnya dalam upaya meningkatkan kinerja ini. Upaya mencapai pengembangan UMKM ini salah satunya dilakukan melalui pengembangan UMKM yang dalam pelaksanaannya mengacu pada *ASEAN Policy Blue Print for SME Development* (APBSD) tahun 2004 sampai dengan tahun 2014. Pengembangan UMKM dalam APBSD dilaksanakan melalui lima program yaitu: program pengembangan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pemasaran, akses kepada keuangan, akses kepada teknologi dan kebijakan yang kondusif. Namun praktek dilapangan

memperlihatkan bahwa masih banyak ditemukan kendala terutama UMKM tidak memiliki informasi keuangan yang transparan dan terorganisir yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UMKM (Bank Indonesia, 2010).

Pemerintah melalui Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) beranggapan bahwa ekonomi kreatif secara substantif bisa menjadi wujud dari upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pesan besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah optimalisasi sumber daya yang bukan hanya terbarukan dan tak terbatas, namun juga ide, talenta, dan kreativitas. Arah pengembangan industri kreatif difokuskan pada lapangan usaha budaya kreatif, lapangan usaha kreatif atau hak kekayaan intelektual yang berlangsung secara berkesinambungan dengan kolaborasi dari sektor pemerintah, bisnis, komunitas dan akademisi atau dikenal dengan *quad helix* (British Council, 2010)

Gambar 1.1 PDB dan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2010-2019



Berdasarkan data yang diperoleh dari katadata.com bersumber pada data Badan Ekonomi Kreatif Indonesia hingga tahun 2019 pertumbuhan ekonomi kreatif mampu menyerap kurang lebih 17 juta tenaga kerja dengan PDB 1.200 Triliun. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam menyumbang perekonomian negara serta memiliki peluang yang tinggi dalam dunia usaha.

Kepala Badan Pusat Statistik Indonesia Dr Suhariyanto mengatakan Ekonomi kreatif atau yang sering disingkat dengan kata *ekraf* diyakini mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian nasional untuk kedepannya. Ekonomi kreatif

merupakan konsep ekonomi baru yang mengandalkan ide kreatifitas, budaya, dan teknologi yang menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi saat ini. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2015, kegiatan ekonomi kreatif mencakup 16 subsektor. Namun tidak semua komoditas subsektor-subsektor *ekraf* ada dalam seri data ekspor Indonesia. Selama periode 2010-2016 hanya ada tujuh subsektor *ekraf* yang komoditasnya diekspor ke luar negeri yaitu film, animasi, dan video; kriya; kuliner; musik; *fashion*; penerbitan; dan seni rupa. Dari ketujuh subsektor tersebut, 90 persen lebih merupakan ekspor komoditas *fashion* dan kriya, sekitar enam persen adalah ekspor komoditas subsektor kuliner dan sisanya adalah ekspor dari komoditas penerbitan; seni rupa; music; serta film, animasi, dan video.

Kabupaten Jember yang memiliki wilayah seluas 3.293.34 Km² atau 329.333 hektar yang terbagi dalam 31 Kecamatan meliputi Kecamatan Balung, Ambulu, Puger, Wuluhan, Gumukmas, Kencong, Kaliwates, Tempurejo, Summersari, Ledokombo, Bangsalsari, Mumbulsari, Umbulsari, Mayang, Pakusari, Sukowono, Jenggawah, Kalisat, Arjasa, Jelbuk, Tanggul, Rambipuji, Silo, Patrang, Sumberjambe, Sukorambi, Sumberbaru, dan Panti. Dari beberapa wilayah tersebut diatas, tentunya memiliki potensi termasuk potensi ekonomi kreatif. Berikut merupakan tabel ekonomi kreatif di wilayah jember;

Tabel 1.1 Potensi Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jember

No	Jenis Ekonomi Kreatif	Lokasi
1.	Kerajinan batik tulis	Kec. Sumberjambe
2.	Egrang “Tanoker”	Kec. Ledokombo
3.	Kerajinan sangkar burung	Kec. Sukowono
4.	Anyaman tikar bahan baku mending	Kec. Rambipuji
5.	Desain kaos “Jember Banget”	Kec. Jember
6.	Anyaman kaluh, irik, dan tumbu bahan baku bambu	Kec. Sukorambi
7.	Gerabah	Kec. Wuluhan
8.	Bordir sulam	Kec. Gumukmas
9.	Alat musik jimbe dan rebana bahan baku kulit kambing	Kec. Balung
10.	Kerajinan kalung bahan baku tulang sapi	Kec. Balung
11.	Kerajinan kalung bahan baku limbah kaca	Kec. Balung
12.	Kerajinan gelang bahan baku kayu gaharu	Kec. Balung
13.	Kerajinan alat dapur dan tasbih bahan baku kayu dan bijiaren	Kec. Balung
14.	Kerajinan tasbih bahan baku kulit pocok	Kec. Balung

Sumber :Soetriono, 2015

Berdasarkan penelitian Soetriono (2015) terdapat 14 ekonomi kreatif yang tersebar diseluruh Kabupaten Jember dengan berbagai produk dan bahan baku yang berbeda-beda, hal tersebut mengartikan bahwa Kabupaten Jember merupakan wilayah

yang memiliki sumber daya ekonomi kreatif yang cukup tinggi dan patut untuk di berdayakan dan dikelola dengan baik agar mampu bertahan dalam menghadapi persaingan.

Muraga dan John (2015) menyatakan bahwa dengan literasi keuangan yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan kemampuan di bidang keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk perusahaan. Pengambilan keputusan yang baik akan mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014), literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan kesejahteraan rumah tangga perusahaan serta keberlangsungan perusahaan. (Draxler, *et al.*, 2014) juga mengatakan bahwa pemilik atau pengelola bisnis sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan strategis terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan dan keberlangsungan usaha.

Berlian (2012) mengatakan bahwa UMKM di industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM yang bergerak pada industri kreatif cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik. Dengan permasalahan yang ada, maka perlu suatu upaya yang strategis untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan baik sebagaimana selayaknya perusahaan besar. Literatur telah banyak mengkonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan perusahaan (Binks dan Ennew, 1996; Bygrave dan Zacharakis, 2008; Grande, Madsen, dan Borch, 2011; Adomoko *et al.*, 2016).

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Supeni dan Emilda (2012) tentang pengetahuan keuangan terhadap perkembangan UMKM Perempuan di Kabupaten Jember mengatakan bahwa 5 variabel keuangan yaitu jumlah pinjaman, jaminan pinjaman, jangka waktu kredit, pinjaman angsuran, dan bunga kredit berpengaruh secara simultan signifikan terhadap perkembangan UMKM perempuan. Sedangkan dalam penelitian Jati (2017) yang dilakukan terhadap UMK Ekonomi Kreatif di Flores Timur menghasilkan bahwa literasi keuangan terbukti mempengaruhi kinerja bisnis UMK ekonomi kreatif meski pengaruhnya tidak kuat, artinya ada faktor lain yang masih harus dikaji lebih lanjut.

Pada tahun 2012 Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi yaitu Muhaimin Iskandar di canangkan sebagai bagian dari 132 desa produktif yang tersebar di 33 provinsi yang ada di Indonesia. Dikatakan desa produktif karena masyarakatnya yang memiliki kemauan

dan kemampuan memanfaatkan secara kreatif dan inovatif seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas pedesaan. Desa Tutul berpenduduk 9.989 jiwa dengan minimnya angka pengangguran di desa tersebut. Ditambah lagi, Desa Tutul mampu menyedot tenaga kerja dengan jumlah 1.057 home industry dengan penghasilan kurang lebih Rp 5,6 juta per bulan (nasional.sindonews.com)

Dari beberapa hasil penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja maupun keberlangsungan usaha serta melihat kondisi Desa Tutul sebagai desa produktif dengan jumlah usaha ekonomi kreatif industri kerajinan tangan yang tinggi sejak tahun 2012 hingga kini, apakah banyaknya jumlah usaha ekonomi kreatif di desa tersebut dipengaruhi oleh literasi keuangan yang baik atau mungkin terdapat pengaruh lain. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis literasi keuangan serta pengaruhnya terhadap kinerja usaha industri kerajinan tangan yang ada di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Literasi keuangan meliputi pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, keterampilan keuangan, dan keyakinan keuangan.

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan data Badan Ekonomi Kreatif Indonesia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi kreatif mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pertumbuhan ini juga akan berpengaruh pada peningkatan perekonomian guna mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam bidang ekonomi. Untuk memperkuat hal tersebut perlu kiranya ekonomi kreatif atau industri kreatif tersebut juga memiliki kemampuan dalam pengelolaan keuangan. Seperti yang dinyatakan oleh Binks dan Ennew dkk bahwa pengetahuan pemilik industri terhadap keuangan memiliki dampak pada tingkat pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul ?
- b. Bagaimana pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul ?
- c. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul ?
- d. Bagaimana pengaruh keterampilan keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul ?
- e. Bagaimana pengaruh keyakinan keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul
- b. Menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul
- c. Menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul
- d. Menganalisis pengaruh keterampilan keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul
- e. Menganalisis pengaruh keyakinan keuangan terhadap kinerja usaha industri kreatif kerajinan tangan di Desa Tutul

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

- a. Bagi industri kreatif
Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan dan memberikan wawasan terhadap industri kreatif yang ada di Desa Tutul Kecamatan Balung Jember pada khususnya bahwa pentingnya literasi keuangan terhadap kinerja usaha
- b. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun informasi bagi akademisi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.
- c. Bagi penulis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis serta implementasi materi dari bangku perkuliahan.